

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

*Going concern* disebut juga sebagai kontinuitas akuntansi yang memperkirakan suatu bisnis akan terus berlanjut dalam waktu tidak terbatas (Syahrul,2000). Masalah *going concern* suatu perusahaan merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui dan diungkapkan, agar perusahaan dapat mengambil tindakan selanjutnya dan pertimbangan keputusan yang tepat untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya sehingga terhindar dari kebangkrutan. Tingkat besarnya keraguan atas keabsahan asumsi *going concern* dapat diukur dengan skala probabilitas yang bisa digunakan dalam akuntansi untuk menentukan tingkat kontijensi dari suatu aktiva dan kewajiban.

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Opini audit *going concern* (GCAO) merupakan opini audit dengan paragraf penjelas mengenai pertimbangan auditor bahwa terdapat ketidakmampuan perusahaan atas kelangsungan hidup dalam menjalankan operasinya pada masa yang akan datang (Rahayu dan Pratiwi, 2011:99). Asumsi *going concern* berarti suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam

jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam waktu jangka pendek (Hani et al. 2003).

Para pengguna laporan keuangan biasanya menyebut opini audit *going concern* sebagai ramalan kelangsungan hidup perusahaan dimasa depan yang telah dikeluarkan oleh auditor. Auditor harus bertanggung jawab atas opini audit *going concern* yang dikeluarkan dan opini audit *going concern* tersebut harus sesuai dengan keadaan yang sebenarnya karena opini tersebut akan mempengaruhi para pemakai laporan keuangan untuk menentukan keputusan dalam berinvestasi. Seringkali investor hanya melihat pada kondisi keuangan saja, misalnya profitabilitas atau *return* sehingga banyak investor yang kehilangan banyak investasinya karena tidak memperhatikan kelangsungan hidup perusahaan yang dipilihnya (wijaya et al. 2009).

Peran auditor diperlukan untuk mencegah diterbitkannya laporan keuangan yang menyesatkan. Laporan keuangan perusahaan digunakan oleh berbagai pihak pengguna. Laporan keuangan yang benar sangat dituntut agar para investor dan pihak pengguna laporan keuangan tidak memperoleh informasi yang salah dan dengan laporan keuangan yang benar investor dapat berinvestasi ke perusahaan. Auditor bertanggungjawab menilai apakah ada keraguan terhadap perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (IAPI, 2011). Auditor tidak bisa lagi hanya menerima pandangan manajemen bahwa

segala sesuatunya baik. Penilaian *going concern* lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam jangka waktu 12 bulan ke depan. Untuk sampai pada kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak, auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap rencana-rencana manajemen (Dewi, 2009). Ketika kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor memberikan peringatan awal akan kegagalan keuangan perusahaan (Chen dan Church 1996 dalam Januarti 2007). Oleh karena itu, auditor sangat diandalkan dalam memberikan informasi laporan keuangan yang baik bagi investor (Levitt, 1998 dalam Fanny dan Saputra, 2005).

Dampak negatif yang ditimbulkan akibat diterbitkan opini audit *going concern* terhadap perusahaan adalah turunnya harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan. Hilangnya kepercayaan publik terhadap citra perusahaan dan manajemen perusahaan tersebut akan memberi imbas yang sangat signifikan terhadap keberlanjutan bisnis perusahaan ke depannya. Memburuknya citra perusahaan serta hilangnya kepercayaan kreditur akan menyulitkan perusahaan apabila perusahaan membutuhkan tambahan dana guna membiayai operasional usahanya. Begitu juga dengan pelanggan, hilangnya pelanggan akan mengakibatkan terhentinya bisnis perusahaan. Perusahaan harus segera mengambil tindakan dalam mengatasi masalah

tersebut. Apabila perusahaan tidak segera mengambil tindakan penanganan maka kebangkrutan usaha akan benar-benar terjadi.

Opini audit tahun sebelumnya dijadikan faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going concern*, maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Opini audit tahun sebelumnya adalah opini auditor yang diterima oleh perusahaan pada tahun sebelumnya. Opini audit *going concern* tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan penting bagi auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya.

Hal ini dikarenakan kegiatan usaha perusahaan pada tahun berjalan tidak terlepas dari keadaan yang terjadi pada tahun sebelumnya (Tamba, 2009). Mutchler (1984, dalam Setyamo *et al.*, 2006) melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan.

Berikut ini beberapa contoh opini audit perusahaan manufaktur (subsektor tekstil dan garment) pada tahun 2013-2016. Dimana peneliti memilih perusahaan pada Bursa Efek Indonesia yang mengalami kerugian operasional. Kerugian operasi yang berulang akan memperbesar kemungkinan perusahaan mendapat opini audit *going concern* (Arens, et al., 2012:66).

**Tabel 1.1**  
**Opini Audit Perusahaan yang Terdaftar di BEI**  
**Tahun 2013-2016**

No	Nama Perusahaan	Kode	Opini Audit			
			2013	2014	2015	2016
1	PT. Apac Citra Centrex Tbk	MYTX	1	1	1	1
2	PT. Argo Pantes Tbk	ARGO	1	1	1	1
3	PT. Asia Pacific Fibers Tbk	POLY	1	1	1	1
4	PT. Pansia Indo Resources Tbk.	HDTX	0	1	1	1
5	PT. Sunson Textile Manufacture	SSTM	1	1	0	0

**Sumber** : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)

**Keterangan** : 0 menerima opini audit *non going concern*  
 1 menerima opini audit *going concern*

Berdasarkan tabel 1.1 PT. Argo Pantes yang didirikan pada tanggal 12 Juli 1977. Perusahaan ini bergerak di bidang usaha tekstil di mana pada tahun 2013 perusahaan ini menerima opini audit *going concern*. Pada tahun 2013 PT. Argo Pantes yang diaudit oleh auditor independen Hendrawinata dan Siddharta yang mengeluarkan laporan audit tentang *going concern* bahwa pada tanggal 31 Desember 2013, perusahaan mencatat akumulasi kerugian yang signifikan berupa defisit sebesar Rp1.512.027.381 atau mengalami penurunan sebesar Rp81.749.083 dibandingkan defisit tahun sebelumnya. Hal ini menimbulkan ketidakpastian yang dapat mempengaruhi kegiatan usaha di masa mendatang. Fenomena lain yang terjadi di lapangan menunjukkan terdapat perusahaan yang menerima opini audit *going concern* yang disajikan

dalam bentuk opini wajar tanpa pengecualian selama 7 tahun berturut-turut dari tahun 2010-2016 yaitu PT. Apac Citra Centertex Tbk.

Dari contoh di atas, dapat diketahui bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang mengarah pada kebangkrutan, dan menimbulkan ketidakpastian signifikan atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Bagi perusahaan yang terkena dampak memburuk kondisi ekonomi dan dampak yang mempengaruhi kelangsungan hidupnya, perusahaan perlu menyusun rencana-rencana manajemen yang menggambarkan tindakan-tindakan apa yang dilakukan oleh manajemen untuk mengatasi masalah *going concern*. Rencana-rencana yang dibuat oleh manajemen tersebut menjadi dasar bagi auditor untuk melakukan penilaian selanjutnya.

Faktor yang mempengaruhi auditor mengeluarkan opini audit *going concern* penting untuk diketahui karena opini ini dapat dijadikan referensi investor berkaitan dengan investasinya. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern*, salah satunya adalah profitabilitas. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Semakin tinggi nilai profitabilitas maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kondisi keuangan perusahaan yang dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang baik akan dipandang lebih baik dimata para investor. Tingkat profitabilitas yang positif menunjukkan bahwa

perusahaan menghasilkan laba, sebaliknya dengan tingkat profitabilitas yang negatif berarti menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba terkait dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 1998 dalam Noverio, 2011). Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Asset* (ROA).



Sumber : Data Diolah

**Gambar 1.2 Grafik Perkembangan ROA**

Pada gambar 1.2 menunjukkan perkembangan grafik ROA pada perusahaan manufaktur pada sektor industri tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam grafik tersebut menunjukkan kondisi ROA yang fluktuatif pada periode 2012-2016. Menurut I Made Sudana (2011, hal 22) mengemukakan bahwa "*Return On Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan

seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak”.

*Return On Asset* (ROA) merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Di samping itu hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin rendah (kecil) rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Beberapa penelitian di Indonesia telah menunjukkan faktor-faktor yang terkait dengan penerimaan opini audit *going concern*. Hubungan profitabilitas dengan opini audit *going concern* pada penelitian sebelumnya Komalasari (2004) yang menyebutkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Semakin rendah ROA maka semakin tinggi profitabilitas perusahaan untuk mendapatkan opini selain WTP (Komalasari, 2004). Hani, et al (2003) serta Petronela (2004) dikutip Setyarno, dkk (2006) memberikan bukti bahwa profitabilitas berhubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap penerbitan opini audit *going concern*.

Pada penelitian terpisah, yakni penelitian Setyarno (2006) menguji bagaimana pengaruh rasio-rasio keuangan auditee (rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktifitas, rasio leverage dan rasio pertumbuhan penjualan), ukuran auditee, skala auditor dan opini audit



tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa rasio likuiditas dan opini audit tahun sebelumnya secara signifikan berpengaruh terhadap opini *going concern*. Penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) yang menemukan bukti bahwa rasio likuiditas dengan menggunakan proksi *current ratio* berpengaruh dalam menentukan opini *going concern*. Berbeda dengan penelitian Komalasari (2004) serta Rahayu (2007) yang menyebutkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo ( Fred Weston). Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu berarti perusahaan tersebut dalam keadaan “likuid”.



Sumber : Data Diolah

**Gambar 1.3 Grafik Perkembangan Likuiditas**

Pada gambar 1.3 menunjukkan perkembangan grafik likuiditas pada perusahaan manufaktur pada sektor industri tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam grafik tersebut menunjukkan kondisi likuiditas yang fluktuatif pada periode 2012-2016. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik adalah perusahaan yang dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu akan menimbulkan ketidakpastian terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor tekstil dan garment yang akan dijadikan objek penelitian. Alasan menjadikan industri tekstil dan garment dikarenakan perusahaan tekstil dan garment merupakan perusahaan yang memiliki daya saing yang ketat. Banyaknya produk tekstil impor di pasar domestik menjadikan produk dalam negeri sulit bersaing dikarenakan harga produk impor tersebut jauh di bawah harga produk dalam negeri dan menyebabkan penurunan pada pertumbuhan laba yang menyebabkan satu per satu Industri Tekstil dan Garment mengalami delisting dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

Motivasi dalam penelitian ini adalah : pertama, topik mengenai tanggung jawab auditor dalam pengungkapan masalah *going concern* masih menarik untuk diteliti, karena laporan keuangan merupakan informasi yang dihasilkan oleh perusahaan yang telah dilalui selama satu periode yang akan dijadikan acuan oleh calon investor dan investor dalam

pengambilan keputusan berinvestasi di pasar modal. Kedua, terdapat *research gap* pada penelitian terdahulu yang telah teruji. Ketiga, adanya konsistensi hasil audit sebelumnya dengan tahun berjalan atas penerimaan audit *going concern*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Industri Textile dan Garment yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016”.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Terdapat beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerima opini audit *going concern*.
2. Apabila pada tahun sebelumnya perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* maka kemungkinan besar pada tahun berjalan auditor akan kembali memberikan opini audit *going concern*.
3. *Going Concern* merupakan informasi yang sangat penting sebagai dasar pengambilan keputusan agar perusahaan dapat mengambil tindakan selanjutnya untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.
4. Auditor memiliki tanggung jawab atas *going concern* perusahaan.

5. Terjadi fluktuatif pada profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan textile dan garment.
6. Terjadi fluktuatif pada likuiditas yang diukur dengan *Quick Ratio* pada perusahaan textile dan garment.

### 1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan luasnya ruang lingkup penelitian, maka penelitian ini dibatasi pada :

1. Sampel penelitian dibatasi pada perusahaan manufaktur yang bergerak disektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Periode pengambilan data dalam penelitian ini dalam kurun waktu 5 (lima tahun) yaitu tahun 2012-2016.
3. Kajian variabel independen dalam penelitian ini dibatasi pada profitabilitas, likuiditas dan opini audit tahun sebelumnya.
4. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*.

### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah opini audit tahun sebelumnya, profitabilitas, dan likuiditas secara simultan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going*

*concern* pada perusahaan manufaktur yang bergerak disektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?

2. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang bergerak disektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang bergerak disektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?
4. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang bergerak disektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?

#### 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh secara simultan mengenai analisis pengaruh opini audit tahun sebelumnya, profitabilitas dan likuiditas dterhadap pemberian opini audit *going concern* pada industri tekstil dan garment tahun 2012-2016.
2. Pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2012-2016.

3. Pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2012-2016.
4. Pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2012-2016.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut :

##### **1. Bagi Akademisi**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa informasi tambahan dan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi khususnya mengenai pengaruh opini audit tahun sebelumnya, profitabilitas dan likuiditas terhadap pemberian opini audit *going concern* perusahaan.

##### **2. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengeluaran opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor agar perusahaan dapat mengambil tindakan selanjutnya dan pertimbangan keputusan yang tepat untuk mempertahankan

kelangsungan hidup perusahaannya sehingga terhindar dari kebangkrutan.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan acuan oleh calon investor dan investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi di pasar modal.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat dijadikan referensi tambahan terkait pengaruh pengaruh opini audit tahun sebelumnya, profitabilitas dan likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia.